

## PENGARUH FAKTOR VARIABEL MAKRO TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Agha Hekmatyar Hamid<sup>1</sup>, Irawati Abdul<sup>2</sup>, Sri Indriyani S Dai<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

E-mail penulis<sup>1</sup>: aghacasper1234@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to discuss the effect of interest rates, inflation and exchange rates on investment in Indonesia. The data used in this study are secondary data in 1993-2022 sourced from the National Statistics Agency and the World Bank. The analysis model in this study uses Multiple Linear Regression with Error Correction Model (ECM) analysis model. The results showed that investment in Indonesia was influenced by the inflation variable by 57.2% interest rate by 14.6% exchange rate by 3.2%. If explained in the long term, the three independent variables have a percentage value of 77.90% of the dependent variable, the remaining 22.10% is explained by other variables not included in the observation, while in the short term the percentage value is 80.57% of the dependent variable, the remaining 12.43% is explained by variables outside the researcher's observation. This means that when inflation is high, interest rates rise, or exchange rates weaken there is a tendency to decrease in investment decision making. Rapid fluctuations in inflation and interest rates also have a negative impact in the short term, although the exchange rate does not have a significant effect in the short-term overall inflation, interest rates, and exchange rates play a very important role in influencing investment in Indonesia both in the long and short term.*

**Keywords:** *Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Investment.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh dari suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap Investasi di Indonesia Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder pada tahun 1993-2022 bersumber dari data Badan Pusat Statistik Nasional dan World Bank. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda dengan model analisis Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel inflasi sebesar 57,2 % suku bunga sebesar 14,6 % nilai tukar sebesar 3,2%. Jika dijelaskan dalam jangka panjang ketiga variabel independen tersebut punya nilai persentasi sebesar 77,90% terhadap variabel dependen sisanya 22,10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pengamatan sedangkan dalam jangka pendek nilai persentasinya sebesar 80,57% terhadap variabel dependen, 12,43% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar pengamatan peneliti. Artinya ketika inflasi tinggi, suku bunga naik, atau nilai tukar melemah terdapat kecenderungan penurunan dalam pengambilan keputusan investasi. Fluktuasi cepat dalam inflasi dan suku bunga juga memberikan dampak negatif dalam jangka pendek, meskipun nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek secara keseluruhan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sangat berperan penting dalam memengaruhi investasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Investasi.*

### PENDAHULUAN

Aktivitas menanam modal berupa uang atau aset ke dalam benda, lembaga atau suatu pihak dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan sering di sebut dengan investasi. Akumulasi modal merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap negara supaya perekonomiannya dapat mencapai pertumbuhan yang stabil dan tangguh dalam jangka panjang melalui kegiatan investasi. Investasi memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kapasitas dari produksi dan kemajuan teknologi serta mendorong pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut (Balasubramanyam, V. N., Salisu, M., & Sapsford, 1996) Pengaruh dari investasi terhadap perekonomian di negara berkembang sangat positif jika diikuti oleh kebijakan yang berfokus ke luar.

Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menjadi salah satu elemen krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Dampak dari kegiatan investasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, investasi dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), di bawah konsumsi rumah tangga. Meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan kontribusi investasi dibandingkan dengan periode sebelumnya, namun demikian, investasi tetap berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar melibatkan neraca perdagangan, kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, serta spekulasi pasar. Nilai tukar yang stabil diharapkan menciptakan lingkungan investasi yang lebih terjamin untuk para investor, seperti yang disampaikan oleh Luwuk dan Octavia (2020), dalam mengembangkan bisnisnya baik di dalam negeri maupun diluar negeri untuk dapat menghadapi berbagai kemudahan dan hambatan yang dipengaruhi oleh negara, kondisi ekonomi makro, dan perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini dapat menjadi kunci bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

Indonesia pada tahun 2016 berperingkat 106 di Kawasan ASEAN. Kemudian mengalami peningkatan peringkat menjadi 72 di tahun 2018. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami penurunan meskipun hanya turun satu peringkat menjadi rangkin 73 dari 190 negara.

Investasi harusnya dapat dipengaruhi oleh indikator kebijakan makro. Peranan dari kebijakan makro dalam menjaga stabilitas harga nilai tukar rupiah dengan pengendalian tingkat suku bunga untuk menekan laju inflasi, sehingga membuat investor asing maupun lokal tertarik dan menjadi salah-satu penunjang dalam peningkatan dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Faktor Variabel Makro Terhadap Investasi Di Indonesia” menjadi sangat penting karena mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi negara. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil merupakan tujuan utama suatu negara yang melibatkan stabilitas harga dan peningkatan investasi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. meskipun harapannya pembangunan bisa mencakup peningkatan investasi yang optimal, kenyataannya menunjukkan bahwa kontribusi investasi di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar yang dapat mempengaruhi investasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti mampu memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan masyarakat umum guna mengidentifikasi solusi yang tepat untuk meningkatkan investasi serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif. Dimana digunakan data populasi atau sampel tertentu dalam pengumpulan datanya, dengan melakukan penelitian atau analisis mulai dari penafsiran dan sampai mendapatkan hasilnya. Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan tujuan menarik kesimpulan atas hasil dari penelitian dan mengetahui pengaruh antar dua variabel atau lebih.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari poin penting dalam perekonomian, yaitu nilai tukar, suku bunga, penanaman modal asing di Indonesia. Lokasi yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah di negara Indonesia. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 – Selesai.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Jenis's data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Hal ini dikarenakan data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka-angka yang diukur atau dihitung secara langsung. Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian filosofis yang positif, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Studi kuantitatif untuk mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti atau yang diterbitkan oleh instansi/lembaga/organisasi pengumpul data. Sumber data sekunder ini berasal dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank dan Publikasi se-Indonesia. Pada penelitian ini membutuhkan data inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah (kurs), dan investasi Indonesia dari tahun 2018-2022.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda data panel, data panel adalah gabungan dari data cross section dan data time series, data cross section, diperoleh dari data Kawasan Sulawesi, Maluku dan Paua. Sedangkan data time series diambil dari tahun 2016-2022. Maka persamaan terbentuk dari variabel independen dan dependen sebagai berikut:

$$\text{LnINV} = a + \beta_1 \text{LnINF} + \beta_2 \text{LnSB} + \beta_3 \text{LnNT} + e_t$$

Dimana:

INV	= Investasi
$\alpha$	= Konstanta/ Intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi Parsial
INF	= Inflasi
NT	= Nilai Tukar
SBI	= Suku bunga
e	= Error
t	= Time Series

### HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan gambaran obyektif mengenai temuan riset, melibatkan interpretasi data, hasil interpretasi, serta hubungan yang terungkap. Apabila terdapat hipotesis, bagian ini menjelaskan langkah-langkah dan hasil uji hipotesis. Untuk memastikan pemahaman yang optimal bagi pembaca, penyajian hasil penelitian harus dilakukan dengan kejelasan dan struktur teratur.

### UJI NORMALITAS

Jangka Panjang	Jangka Pendek
Probabilitas JB: 0.467989	Probabilitas JB: 0.635047
Keputusan: Data berdistribusi normal	Keputusan: Data berdistribusi normal

Sumber: *Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)*

Berdasarkan tabel di atas nilai prob. JB jangka panjang sebesar 0.467989 dan nilai prob. JB jangka pendek sebesar 0.635047. Dimana kedua nilai tersebut melebihi 0,05 persen. Maka keputusan yang diambil data pada kedua model tersebut berdistribusi dengan normal.

### HASIL AUTOKORELASI

Perhitungan ini diperuntukkan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya pada periode tertentu. Untuk melakukan uji autokolerasi data dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square dari hasil analisis Breusch-Godfrey Test. Dasar pengambilan keputusan uji ini berdasarkan nilai p-value. Jika uji Breusch-Godfrey Test dengan signifikansi > 0,05 maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi, sebaliknya ketika hasil uji < 0,05 maka model regresi masih terdapat masalah autokorelasi.

Jangka Panjang			
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.219083	Prob. F(2,24)	0.8048
Obs*R-squared	0.537886	Prob. Chi-Square(2)	0.7642
Jangka Pendek			
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.222449	Prob. F(2,22)	0.1321
Obs*R-squared	4.874364	Prob. Chi-Square(2)	0.0874

Sumber: *Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai Obs\*RSquared dalam jangka panjang sebesar 0.537886 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square (2) sebesar 0.7642. Nilai ini jika dibandingkan dengan tingkat signifikan maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05 persen. Artinya H0 ditolak atau tidak terdapat masalah autokolerasi. Sedangkan, dalam jangka pendek nilai Obs\*R-Squared sebesar 4.874.364 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square (2) sebesar 0.0874 lebih besar dari 0,05 persen. Artinya dalam jangka pendek tidak terdapat masalah autokorelasi juga.

Jangka Panjang		Jangka Panjang	
Variance Inflation Factors		Variance Inflation Factors	
Included observations: 30		Included observations: 30	
Variable	Centered VIF	Variable	Centered VIF
C	NA	C	NA
INFLASI	2.141542	D(INFLASI)	4.745700
SB	2.104162	D(SB)	2.754927
NT	1.094822	D(NT)	3.428043
		ECT(-1)	1.161136

Sumber: *Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dalam jangka panjang dapat diketahui bahwa semua variabel dibawah 10. Dalam model jangka pendek juga semua variabel dibawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis dapat mengabaikan asumsi ini.

<b>Jangka Panjang</b>			
Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.119162	Prob. F(3,26)	0.3594
Obs*R-squared	3.430968	Prob. Chi-Square(3)	0.3298
Scaled explained SS	2.873031	Prob. Chi-Square(3)	0.4116
<b>Jangka Pendek</b>			
Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.023822	Prob. F(4,24)	0.9988
Obs*R-squared	0.114685	Prob. Chi-Square(4)	0.9984
Scaled explained SS	0.080293	Prob. Chi-Square(4)	0.9992

Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai Obs\*RSquared dalam jangka panjang sebesar 3.430968 dengan nilai Prob. Chi-Square (3) sebesar 0.3298. Nilai ini jika dibandingkan dengan tingkat signifikan yaitu > 0,05. Artinya dalam jangka panjang tidak terdapat heterokedastisitas. Begitupun dalam jangka pendek nilai Obs\*R-Squared yaitu 0.114685 dengan nilai Prob. ChiSquare (4) sebesar 0.9984 > 0,05. Artinya tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam jangka pendek.

**SKEMA PENGUJIAN ECM**

Model Koreksi Kesalahan (ECM) membantu kita untuk mengetahui berapa pengaruh yang diberikan oleh variabel Inflasi, Suku Bunga (SB), Nilai Tukar (NT) terhadap investasi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek. Skema maupun alur dari model ini pertama kita terlebih dahulu menguji kestasioneran data, dengan cara uji akar unit di tingkat level jika tidak stasioner dilanjutkan dengan uji derajat integrasi. Kedua, Pengujian Kointegrasi, Ketiga Estimasi Model ECM.

**STASIONER DATA**

Uji stasioneritas adalah tahap yang paling penting dalam mengalisis data Time Series agar dapat menghilangkan autokorelasi yang menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Dalam Uji stasioner terdapat dua tahap analisis yang harus dilakukan yaitu:

1. Uji Akar Unit

Uji akar unit atau unit root test bertujuan untuk mengidentifikasi data stasioner (fluctuation) atau tidak stasioner (trend up). Uji akar unit dilakukan dengan menguji secara individu seluruh variabel.

Variabel	Level		Keputusan
	ADF T-Statistik	Prob	
Investasi	-3.934.516	0.0054	Stasioner
Inflasi	-2.282.442	0.1858	Tidak Stasioner
Suku Bunga	-5.863.639	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	-1.540.208	0.4995	Tidak Stasioner

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui dua variabel tidak stasioner pada uji akar unit tingkat level. Hanya variabel investasi dan suku bunga. Oleh karena itu, untuk kebutuhan ECM maka variabel yang tidak stasioner di tingkat level perlu dilakukan proses diferensi ke tingkat selanjutnya.

2. Uji Derajat Integrasi

Apabila data yang diamati pada uji akar unit tingkat level ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya harus melakukan uji derajat integrasi. Jika nilai absolut dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada first difference, maka akan dapat dikatakan stasioner pada derajat satu. Namun, sebaliknya jika nilainya lebih kecil maka derajat integrasi akan dilanjutkan pada difference yang lebih tinggi. Dengan prosedur yang sama seperti langkah pada uji akar unit maka hasil uji derajat integrasi pada derajat first difference sebagai berikut:

Variabel	Level		Keputusan
	ADF T-Statistik	Prob	
Investasi	-4.489334	0.0016	Stasioner
Inflasi	-5.501540	0.0002	Stasioner
Suku Bunga	-9.967343	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	-6.423283	0.0000	Stasioner

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2022 (Lampiran)

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat first difference menunjukkan bahwa semua variabel telah stasioner. Karena, Jika nilai absolut dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada first difference, maka akan dapat dikatakan stasioner pada derajat satu. Namun, sebaliknya jika nilainya lebih kecil maka derajat integrasi akan dilanjutkan pada difference yang lebih tinggi. Setelah tercapainya stasioner dari setiap variabel, langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan uji kointegrasi atau uji bersama.

**UJI KOINTEGRASI**

Tahapan selanjutnya pada model ECM yakni uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan melihat keseimbangan jangka panjang dan koreksinya dilihat dari jangka pendek. Apabila nilai ADF <0,05 (H1 diterima) maka residual terkointegrasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hubungan jangka panjang dan model ECM dapat dilanjutkan.

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.079980	0.0046***
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Hasil menunjukkan bahwa estimasi ECM terkointegrasi dipertanda dengan nilai prob berada di bawa taraf α = 0,01. Sehingga variabel ECT terkointegrasi dan estimasi persamaan awal dapat dikoreksi dalam jangka pendek. Selanjutnya dilanjutkan pada tahap berikut yakni mengestimasi model awal dan model turun pertama.

**REGRESI ECM (EROR CORECTION MODEL)**

Setelah memenuhi uji kestasioneran dan data uji kointegrasi, maka dilanjutkan dengan mengestimasi model awal dan model turunan pertama. Model ECM digunakan guna mencari persamaan regresi berkesinambungan dan melihat keseimbangan jangka panjang maupun jangka pendek.

Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	Prob	Variabel	Coefficient	Prob
C	2.754.366	0.0000	C	0.401644	0.6601
Inflasi	-1.061.801	0.0000***	D(Inflasi)	-0.980401	0.0000***
Suku Bunga	-0.547662	0.0046***	D(Suku Bunga)	-0.592368	0.0001***
Nilai Tukar	-0.001138	0.0000***	D(Nilai Tukar)	-0.001382	0.1648 <sup>NS</sup>
			ECT (-1)	-0.868737	0.0002***
R-squared	0.801862		R-squared	0.893491	
Adjusted R Squared	0.779000		Adjusted R Squared	0.875740	
F-statistic	35.07396		F-statistic	50.33345	
Prob(F-statistic)	0.000000		Prob(F-statistic)	0.000000	

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

**KOEFISIEN DETERMINASI (R-SQUARE)**

Koefisiensi determinasi dalam linear berganda untuk menunjukkan seberapa besarnya proporsi (presentase) sumbangan pengaruh dari masing-masing variabel dependen (variabel terikat) secara serentak terhadap variabel independen (variabel bebas). Hasil dari R<sup>2</sup> jangka panjang dan jangka pendek bisa dilihat pada hasil estimasi ECM.

R-squared	0.801862	R-squared	0.893491
Adjusted R Squared	0.779000	Adjusted R Squared	0.875740

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 atau lebih besar dari 0,5 % maka, variabel independent menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependent. Sebaliknya, semakin kecil nilai R<sup>2</sup>, semakin terbatas kemampuan variabel independent untuk menjelaskan variasi variabel dependent. Nilai R<sup>2</sup> memiliki kelemahan, dikarenakan nilai R<sup>2</sup> meningkat dengan setiap tambahan variabel independent, bahkan jika variabel independent tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependent. Oleh karena itu, dalam melihat koefisien determinasi di gunakan nilai dari R<sup>2</sup> yang telah di sesuaikan.

Diketahui, nilai Adj R<sup>2</sup> dalam jangka panjang sebesar 0.779000. Jika nilai ini dipresentasikan menjadi 77,90 persen. Artinya, variabel independent di dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependent sebesar 77,90 persen. Sedangkan sisanya sebesar 22,10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar pengamatan.

Untuk jangka pendek nilai Adj.R<sup>2</sup> sebesar 0.875740. Jika nilai ini di persenkan menjadi 87,57 persen. Artinya variabel Independent dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependent sebesar 87,57 persen dan sisanya sebesar 12,43 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model pengamatan.

**UJI PARSIAL (UJI T)**

Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	Prob	Variabel	Coefficient	Prob
C	2.754.366	0.0000	C	0.401644	0.6601
Inflasi	-1.061.801	0.0000***	D(Inflasi)	-0.980401	0.0000***
Suku Bunga	-0.547662	0.0046***	D(Suku Bunga)	-0.592368	0.0001***
Nilai Tukar	-0.001138	0.0000***	D(Nilai Tukar)	-0.001382	0.1648 <sup>NS</sup>
			ECT (-1)	-0.868737	0.0002***

Catatan: Taraf Signifikan (α) = \*\*\*)1%, \*\*)5%, \*)10% dan NS) Not Signifikan  
 Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, yaitu pengaruh masing-masing variabel independent.

#### 1. Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Investasi

Dari hasil analisis jangka panjang diketahui bahwa p-value variabel inflasi adalah 0.0000. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 ditolak atau inflasi memberikan dampak signifikan terhadap investasi pada periode waktu 1993-2022.

Dari hasil analisis jangka pendek diketahui bahwa p-value koreksi perubahan variabel inflasi adalah 0.0000. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 ditolak atau koreksi perubahan variabel inflasi memberikan dampak signifikan terhadap koreksi perubahan investasi pada periode waktu 1993-2022.

#### 2. Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Investasi

Dari hasil analisis jangka panjang diketahui bahwa p-value variabel suku bunga adalah 0.0046. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai

signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 ditolak atau suku bunga memberikan dampak signifikan terhadap investasi pada periode waktu 1993-2022.

Dari hasil analisis jangka pendek diketahui bahwa p-value koreksi perubahan variabel suku bunga adalah 0.0001. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 ditolak atau koreksi perubahan variabel suku bunga memberikan dampak signifikan terhadap koreksi perubahan investasi pada periode waktu 1993-2022.

#### 3. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Terhadap Investasi

Dari hasil analisis jangka panjang diketahui bahwa p-value variabel nilai tukar adalah 0.0000. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 ditolak atau nilai tukar memberikan dampak signifikan terhadap investasi pada periode waktu 1993-2022.

Dari hasil analisis jangka pendek diketahui bahwa p-value koreksi perubahan variabel nilai tukar adalah 0.1684. Ketika nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai signifikan, nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari  $\alpha$ . Artinya keputusan yang diambil yakni H0 diterima atau koreksi perubahan variabel nilai tukar tidak memberikan dampak signifikan terhadap koreksi perubahan investasi pada periode waktu 1993-2022.

### UJI SEREMPAK (UJI F)

Uji statistika F dalam model regresi berganda pada dasarnya menunjukkan apakah variabel-variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka H0 diterima atau variabel independent secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent, yang artinya variabel independent tidak dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependent.

R-squared	0.801862	R-squared	0.893491
Adjusted R Squared	0.779000	Adjusted R Squared	0.875740

Catatan: Taraf Signifikan ( $\alpha$ ) = \*\*\*1%, \*\*5%, \*10% dan NS) Not Signifikan  
Sumber: Olahan Eviews, 2023 (Lampiran)

Berdasarkan hasil uji serempak atau uji f menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas nilai F statistik dalam model jangka panjang sebesar 0.000000 dan jangka pendek sebesar 0.000000. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai dari  $\alpha$  maka, keputusan yang dapat diambil bahwa semua variabel dependent berpengaruh secara serempak terhadap variabel independent (investasi) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

### PEMBAHASAN

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Inestasi

Dalam analisis jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara tingkat inflasi dan investasi di Indonesia. Koefisien yang signifikan pada -1.061.801, dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam tingkat inflasi dihubungkan dengan penurunan sekitar 1.061.801 unit dalam tingkat investasi. Hal ini menandakan adanya dampak yang signifikan secara statistik.

Pada analisis jangka pendek, temuan serupa juga terlihat, di mana koefisien negatif sebesar -0.980401 dengan nilai signifikansi 0.0000. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi dalam jangka pendek, investasi cenderung mengalami penurunan sebesar 0.980401 unit.

Fenomena ini bisa dijelaskan dengan beberapa faktor. Pertama, tingkat inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian di pasar, mengurangi kepercayaan pelaku ekonomi dan mendorong ketidakpastian investasi. Kedua, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, mengurangi profitabilitas perusahaan, dan oleh karena itu, mengurangi insentif untuk berinvestasi.

Dalam konteks ini, kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat inflasi dapat dianggap sebagai langkah yang positif untuk mendukung pertumbuhan investasi jangka panjang. Pemahaman mendalam tentang dinamika ini dapat memberikan

panduan bagi pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan yang sesuai dalam mengelola kebijakan ekonomi secara keseluruhan.

Teori yang mendukung temuan pengaruh negatif inflasi terhadap investasi berasal dari teori ekonomi internasional yang dikenal sebagai "Teori Inflasi dan Investasi" yang dikemukakan oleh Mundell (1963). Teori ini mengemukakan bahwa inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian dan merugikan kondisi investasi, khususnya pada negara yang terbuka secara ekonomi. Peningkatan tingkat inflasi dapat mengakibatkan ketidakpastian nilai tukar dan menyebabkan investor enggan berkomitmen pada proyek investasi jangka panjang.

Teori lain yang berasal dari studi yang dilakukan oleh Fischer (1993) yang dikenal dengan "Teori Fisher mengenai Inflasi dan Investasi". Fischer menyatakan bahwa inflasi dapat menyebabkan pergeseran dalam alokasi sumber daya ekonomi, dengan mengurangi daya beli dan meningkatkan ketidakpastian. Pada akhirnya, hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dengan merugikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dari perspektif nasional, teori yang mendukung hasil penelitian ini juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Heriyanto (2008). Studi ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat investasi, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan dampak inflasi dan investasi di konteks ekonomi Indonesia. Dengan merinci efek ini, teori dan temuan empiris dari penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung hasil temuan Anda mengenai pengaruh negatif inflasi terhadap investasi di Indonesia.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yudistira dan Firmansyah (2015). Studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi secara negatif tingkat investasi di Indonesia, dengan temuan bahwa adanya keseimbangan jangka panjang antara kedua variabel tersebut.

Namun, ada juga penelitian yang memberikan hasil yang bertentangan. Penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Handayani (2017) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat investasi di Indonesia selama periode yang diteliti. Temuan ini mungkin menciptakan perspektif alternatif terkait dengan hubungan antara inflasi dan investasi, dan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam korelasi ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut tidak dapat dijelaskan secara sederhana dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mungkin terlibat. Keberlanjutan penelitian ini menjadi pendorong atau penghambat investasi di tengah perubahan tingkat inflasi, dengan demikian temuan ini dapat berfungsi sebagai pijakan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam terkait hubungan antara inflasi terhadap investasi di Indonesia.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi**

Hasil analisis jangka panjang dalam penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara nilai tukar dan tingkat investasi di Indonesia. Koefisien yang signifikan sebesar -0.001138, dengan nilai signifikansi 0.0000, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam nilai tukar terkait dengan penurunan sekitar 0.001138-unit dalam tingkat investasi. Temuan ini menyoroti dampak yang signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa perubahan dalam nilai tukar dapat memiliki implikasi yang substansial terhadap keputusan investasi perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, hasil analisis dalam jangka pendek menarik untuk diperhatikan. Meskipun koefisien negatif sebesar -0.001382, yang mengindikasikan bahwa hubungan negatif antara nilai tukar dan investasi tetap ada, nilai signifikansi yang lebih tinggi (0.1648) menunjukkan ketidakpastian dalam hasil tersebut. Ini dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar mungkin tidak secara konsisten mempengaruhi tingkat investasi. Faktor-faktor lain yang bersifat sementara atau perubahan harian dalam nilai tukar mungkin memiliki pengaruh yang kurang jelas atau tidak konsisten.

Penelitian oleh Astuty dan Noor (2017) berjudul "The Impact of Exchange Rate, Inflation, and Interest Rate on Investment in Indonesia: A Study of Manufacturing Industry" menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi di sektor manufaktur Indonesia. Studi ini memberikan dukungan empiris bahwa fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan, dengan implikasi yang mungkin lebih spesifik untuk sektor manufaktur.

Penelitian ini juga dapat mencerminkan sejauh mana sektor manufaktur bergantung pada impor atau ekspor dalam rantai pasokan dan penjualan produk mereka, jika sektor manufaktur memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi bagi para perdagangan internasional maka fluktuasi nilai tukar akan memiliki dampak langsung pada daya saing dan profitabilitas mereka.

Pentingnya penelitian ini dalam konteks sektor manufaktur juga dapat memberikan landasan untuk kebijakan yang lebih spesifik yang ditujukan untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor tersebut. Misalnya kebijakan yang

memperkuat ketahanan terhadap fluktuasi nilai tukar atau insentif untuk inovasi dan peningkatan daya saing dapat menjadi pertimbangan penting.

Penelitian oleh Pramono dan Siregar (2018) berjudul "The Effect of Exchange Rate on Investment in Indonesia" memberikan perspektif sejalan. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar secara signifikan memengaruhi tingkat investasi di Indonesia. Temuan ini mendukung hasil penelitian dan memberikan konfirmasi lebih lanjut tentang pentingnya mempertimbangkan nilai tukar dalam merencanakan kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan investasi di negara ini.

Ketika nilai tukar memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keputusan investasi, dapat diartikan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan investasi. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi resiko dan keuntungan investasi di pasar internasional.

Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan. Penelitian oleh Safitri dan Siregar (2019) berjudul "The Impact of Exchange Rate on Investment in Indonesia: The Role of Financial Development" menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia. Studi ini menciptakan dimensi tambahan dalam pemahaman, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perkembangan keuangan mungkin memoderasi atau mengubah hubungan antara nilai tukar dan investasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pengaruh Faktor Variabel Makro Terhadap Investasi Di Indonesia Periode 1993-2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, hasil analisis jangka panjang maupun jangka pendek menyoroti adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat inflasi dan tingkat investasi di Indonesia. Penemuan ini didukung oleh koefisien yang signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi berkorelasi dengan penurunan tingkat investasi. Beberapa faktor krusial yang diidentifikasi sebagai pemicu potensial termasuk ketidakpastian pasar dan biaya produksi yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat inflasi dianggap sebagai langkah positif yang dapat mendukung pertumbuhan investasi jangka panjang. Dengan mereduksi ketidakpastian dan biaya produksi yang tinggi, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan mendukung kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan investasi. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang fokus pada pengendalian inflasi dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat sektor investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara suku bunga dan tingkat investasi di Indonesia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Koefisien negatif yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berkorelasi dengan penurunan tingkat investasi. Hasil ini memberikan wawasan bahwa bahwa kebijakan moneter, terutama terkait suku bunga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan investasi di negara ini, oleh karena itu pemahaman mendalam terhadap dinamika ini menjadi krusial dalam perumusan kebijakan ekonomi untuk mendukung pertumbuhan investasi.
2. Dalam analisis jangka panjang, peneliti menemukan hubungan negatif yang signifikan antara nilai tukar dan tingkat investasi di Indonesia. Koefisien yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak substansial terhadap keputusan investasi perusahaan dalam jangka panjang. Namun, analisis jangka pendek menunjukkan nilai tukar mungkin tidak secara konsisten mempengaruhi tingkat investasi, dengan nilai signifikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sementara atau fluktuasi harian dalam nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian atau dampak yang kurang jelas dalam jangka pendek.
3. Dalam analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi perusahaan di Indonesia. Secara khusus, peningkatan tingkat inflasi diyakini akan menyebabkan penurunan investasi terutama dalam jangka panjang. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memberikan dampak substansial terhadap keputusan investasi meskipun ada ketidakpastian lebih tinggi dalam jangka pendek. Keseluruhan stabilitas ekonomi terutama melalui pengendalian inflasi kebijakan suku bunga yang bijaksana, dan manajemen nilai tukar yang stabil dianggap krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan investasi jangka panjang di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan untuk memelihara stabilitas ini dapat menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan tentang Pengaruh Faktor Variabel Makro Terhadap Investasi Di Indonesia Periode 1993-2022. Maka penelitian ini memberikan beberapa saran kepada pemerintah, pemangku kepentingan, seluruh lapisan masyarakat dan peneliti selanjutnya yang mengambil judul sama dalam rangka mengatasi masalah perekonomian di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah:

- 1) Dalam menangani inflasi, langkah-langkah seperti meningkatkan hasil produksi, mempermudah impor barang, menstabilkan pendapatan masyarakat, menetapkan harga maksimum, dan melakukan pengawasan serta distribusi barang. Solusi ini harus diterapkan dengan hati-hati, langkah ini dapat mengatasi tekanan inflasi yang menghambat kegiatan investasi.

- 2) Kesadaran akan dampak negatif suku bunga terhadap investasi merupakan hal yang sangat penting. Kerjasama antara pemerintah dan bank sentral dalam mengatur kebijakan moneter dapat menjaga kendali terhadap jumlah uang yang beredar di perekonomian pada tingkat yang sesuai untuk mendorong investasi yang berkelanjutan.
  - 3) Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi inflasi juga berdampak positif terhadap nilai tukar. Dengan meningkatkan produksi dalam negeri, mempermudah impor dan menstabilkan harga-harga sehingga pemerintah dapat mengurangi fluktuasi nilai tukar yang merugikan bagi para investor.
- 2.

Bagi Pemangku Kepentingan:

- 1) Pemangku kepentingan dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk menjaga nilai investasi dari penurunan daya beli. Langkah-langkah tersebut termasuk memperbanyak ragam asset dalam portofolio, investasi dalam instrument keuangan yang memiliki perlindungan terhadap inflasi atau penggunaan derivatif keuangan untuk mengurangi resiko yang terkait dengan inflasi.
  - 2) Kestabilan dan pengendalian suku bunga menjadi elemen utama dalam menarik minat investor dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. pemerintah dan bank sentral memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap ketersediaan modal dan biaya pinjaman bagi para pelaku usaha. Dengan kebijakan moneter yang bijaksana dan transparan, pemangku kepentingan dapat membangun kepercayaan investor serta mendorong investasi jangka panjang yang berkelanjutan
  - 3) Ketika nilai tukar tetap stabil dan dapat diprediksi, hal ini penting bagi investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri karena fluktuasi yang tinggi dalam nilai tukar dapat menambah resiko yang harus ditangani. Penyebab fluktuasi nilai tukar bervariasi termasuk faktor-faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, kebijakan moneter, dan kondisi pasar global.
- 3.

Bagi Lapisan Masyarakat:

- 1) Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Ketika harga naik secara signifikan, masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran mereka dan mencari alternatif investasi yang lebih stabil untuk melindungi nilai aset mereka dari penurunan daya beli.
  - 2) Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat masyarakat untuk berinvestasi, hal ini karena suku bunga yang tinggi cenderung membuat pinjaman lebih mahal, sehingga mengurangi daya beli masyarakat untuk berinvestasi dalam aset jangka panjang seperti properti atau modal usaha.
  - 3) Ketika terjadi fluktuasi besar dalam nilai tukar, investor mungkin tidak ingin mengalokasi modal mereka ke dalam aset domestik karena takut akan menghadapi resiko kerugian akibat perubahan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga stabilitas nilai tukar dengan menerapkan kebijakan moneter yang bijaksana dan melakukan intervensi pasar yang sesuai.
- 4.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Perlu dilakukan analisis yang cermat mengenai hubungan antara inflasi dan investasi agar dapat memahami dampak inflasi terhadap keputusan investasi secara lebih mendalam. Dengan mengenali hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat investasi, para peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi investasi yang efisien dalam menghadapi perubahan harga dan kebijakan moneter.
- 2) Perlu untuk secara mendalam peneliti menyelidiki hubungan antara suku bunga dan investasi. Kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral berdampak langsung pada biaya pinjaman dan hasil investasi yang di peroleh. Penelitian lebih lanjut dapat menggali sejauh mana kebijakan suku bunga mempengaruhi kebijakan keputusan investasi baik individu maupun perusahaan yang dampaknya terhadap perkembangan ekonomi secara keseluruhan.
- 3) Untuk peneliti berikutnya, penting untuk mendalami bagaimana perubahan nilai mata uang mempengaruhi keputusan investasi, baik dalam maupun luar negeri. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi nilai tukar dan implikasinya terhadap investasi, para peneliti memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi resiko dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Widarjono, P. D. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*.
- Alwi, Z. I. (2003). *Pasar Modal: Teori Dan Aplikasi*. Nasindointernusa, Edisi Pert.
- Aprilianto, F. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4058>
- Arsyanti Et Al. (2019). The Impact Of Exchange Rate And Interest Rate On Investment In Indonesia Stock Exchange.
- Astuty, R. D., & Noor. (2017). *The Impact Of Exchange Rate, Inflation, And Interest Rate On Investment In Indonesia: A Study Of Manufacturing Industry*.
- Balasubramanyam, V. N., Salisu, M., & Sapsford, D. (1996). Foreign Direct Investment And Growth In Ep And Is Countries (92–105. *The Economic Journal*, 106(434) (Ed.)).
- Ditha Rima Kurniasari. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan N Nasional "Veteran,"* 10.
- Fischer, S. (1993). The Role Of Macroeconomic Factors In Growth. *Journal Of Monetary Economics*, 32(3), 485–512.
- Fischer, S. (1993). *Teori Fisher Mengenai Inflasi Dan Investasi*.
- Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(4), 1283–1291. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>

- Halilladi, T. H., Sukuk, K. K., & Ekonomi, M. (2020). Investasi Terhadap Variabel Makro Ekonomi Di Indonesia Periode 2012-2018 Abstrak Hadirnya Sukuk Terutama Sukuk Korporasi Dalam Perekonomian Nasional Dapat Dikatakan Berkembang Pesat , Adanya Legalitas Serta Diyakini Sebagai Salah Satu Instrumen Investasi. 3, 1–14.
- Heru Perambang. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(2), 49–69.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.V4i2.37>
- Mundell, R. A. (1963). Inflation And Real Interest. *The Journal Of Political Economy*, 71(3), 280–283.
- Mundell, R. A. (1963). Teori Inflasi Dan Investasi.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Penerbit Pt.Rafika Aditama.
- Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005–2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(6), 215–222.
- Olilingo, F. Z., Ilham, F., & Santoso, I. R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Wilayah Kerjasama Utara-Utara Sulawesi. In *Repository.Ung.Ac.Id*.
- Pramono, & Siregar. (2018). The Effect Of Exchange Rate On Investment
- Prastuti, A., & Handayani. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi Di Indonesia Tahun 1990-2015.
- Pratiwi, N. M., Ar, M. D. A., & Farah, D. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 86310.
- Rahmawati Et Al. (2017). The Effect Of Interest Rates, Inflation Rates, And Exchange Rates On Investment In Indonesia.
- Rezki, R. M., Yeniwati, & Triani, M. (2017). Penanaman Modal Asing Merupakan Salah Satu Bentuk Modal Yang Dapat Dimanfaatkan Oleh Negara Berkembang Seperti Indonesia, Karena Foreign Direct Investment (Fdi) Merupakan Suatu Investasi Jangka Panjang Bagi Negara Yang Sedang. *Jurnal Ecosains*, 6.
- Safitri, & Siregar. (2019). The Impact Of Exchange Rate On Investment In Indonesia: The Role Of Financial Development.
- Sari, P., & Siregar. (2018). The Impact Of Interest Rate, Inflation, And Exchange Rate On Investment: A Case Of Indonesia.
- Semuel, Hatane & Nurina, S. (2015). Analysis Of The Effect Of Inflation , Interest Rates , And Exchange Rates On Gross Domestic Product ( Gdp ) In Indonesia. *Proceedings Of The International Conference On Global Business, Economics, Finance And Social Science*, February, 20–22.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Widodo, T., & Heriyanto. (2008). Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Dampak Dan Dampak Lintas Negara.
- Widodo, T., & Heriyanto. (2008). Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Dampak Dan Dampak Lintas Negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 57-72.
- Yudistira, D., & Firmansyah. (2015). Inflasi Dan Investasi Di Indonesia: Pendekatan Model Vector Error Correction.